



kebangsaannya. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna. Salah satu pendekatan penting dalam pelaksanaan P5 adalah pengintegrasian nilai-nilai luhur Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang selanjutnya diwujudkan secara kreatif dan aplikatif melalui kegiatan seni kriya di tingkat sekolah dasar.

P5 pada dasarnya tidak hanya menekankan pada pembentukan sikap dan karakter seperti gotong royong, kemandirian, serta kreatifitas, namun juga bertujuan menginternalisasi nilai-nilai dasar Pancasila ke dalam tindakan nyata siswa. Dalam konteks ini, seni kriya dapat menjadi sarana pedagogis yang efektif, di mana nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, menghargai keunikan budaya lokal, dan semangat berkarya dapat diajarkan secara praktis dan menyenangkan. Sayangnya, integrasi antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan seni kriya di sekolah dasar masih menghadapi kendala signifikan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kompetensi pedagogis guru, hingga minimnya dukungan infrastruktur sekolah.

Sebenarnya, seni kriya memiliki nilai strategis dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus, daya cipta, serta kecintaan terhadap warisan budaya bangsa. Kegiatan kriya tidak hanya membina aspek estetika, tetapi juga dapat ditransformasikan sebagai wahana penanaman nilai-nilai Pancasila secara konkret. Sayangnya, sebelum P5 diterapkan, seni kriya di SDN Sukomulyo masih bersifat insidental dan belum diarahkan untuk mendukung pembelajaran karakter secara eksplisit. Siswa jarang dilibatkan dalam kegiatan seni yang bernuansa nilai kebangsaan, dan hasil pembelajaran belum menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap penguatan karakter. Namun sejak pelaksanaan P5, terdapat pergeseran positif: pembelajaran seni menjadi lebih bermakna, bernilai edukatif, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila, walaupun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan (Supriyono, 2022).

Beberapa studi sebelumnya memang telah membahas implementasi P5 di sekolah dasar. Misalnya, Rachman et al. (2024) menekankan pentingnya pemilihan tema P5 yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa untuk mencapai efektivitas. Sementara itu, penelitian oleh Nurmala et al. (2025) menggarisbawahi

peran kolaboratif guru, siswa, dan komunitas sekolah dalam keberhasilan P5. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menggali peran pembelajaran seni kriya sebagai bentuk konkrit penguatan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

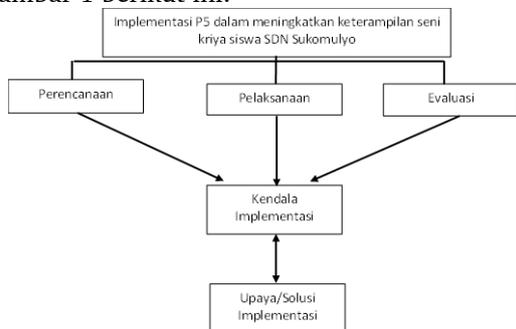
Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menghadirkan model implementasi P5 yang secara sinergis mengaitkan antara pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan praktik kreatif dalam seni kriya. Pendekatan ini tidak hanya memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide melalui karya seni, namun juga mengajak mereka merefleksikan makna nilai kebangsaan yang terkandung dalam proses penciptaan karya tersebut. Melalui pendekatan berbasis proyek dan penguatan potensi lokal, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus terhadap peningkatan keterampilan seni kriya sebagai media kontekstual pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kerangka implementasi P5. Penelitian ini akan mengkaji berbagai pendekatan dan inovasi yang diterapkan oleh SDN Sukomulyo untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru demi menjaga efektivitas pelaksanaan P5, yang efektif, khususnya dalam konteks seni kriya yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran karakter melalui seni kriya yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan tantangan serupa.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi P5 dalam meningkatkan keterampilan seni kriya siswa sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sukomulyo; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya; dan (3) Merumuskan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini diyakini akan memberikan manfaat teoretis berupa pengembangan konsep implementasi P5 berbasis integrasi Pendidikan Pancasila dan seni kriya, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan peran P5 sebagai instrumen penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretis tersebut, peneliti merancang kerangka

pikir penelitian sebagai landasan konseptual dalam memahami hubungan antara implementasi proyek P5, pembelajaran seni kriya, dan penguatan nilai karakter siswa. Kerangka pikir tersebut ditampilkan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka pikir implementasi P5 dalam pembelajaran seni kriya berbasis nilai Pancasila

## 2. Metode Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dijalankan sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran seni kriya di sekolah dasar. Lokasi penelitian adalah SDN Sukomulyo, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, yang menjadi salah satu sekolah pelaksana P5 dengan pendekatan seni kriya berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2025, dengan menekankan nilai-nilai Pancasila dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran seni kriya secara terstruktur dan kontekstual.

Subjek penelitian mencakup guru kelas IV, V, dan VI, kepala sekolah, serta siswa yang aktif dalam kegiatan P5 seni kriya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan peran strategis mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan P5 yang berorientasi pada pembelajaran karakter melalui seni kriya (Sugiyono, 2019). Penekanan utama diberikan pada kontribusi guru Pendidikan Pancasila dalam menyelaraskan materi nilai-nilai Pancasila dengan praktik pembelajaran seni kriya, sehingga dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi secara autentik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, dengan fokus pada keterlibatan siswa dalam proyek seni kriya yang merefleksikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong

royong, kemandirian, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, serta siswa untuk menggali lebih jauh proses integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan kriya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan. Dokumentasi meliputi pengumpulan data visual berupa hasil karya siswa, foto kegiatan, serta dokumen administrasi pelaksanaan P5.

Instrumen penelitian mencakup lembar observasi aktivitas siswa dalam konteks pembelajaran seni kriya, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali refleksi implementasi nilai-nilai Pancasila, serta *checklist* dokumentasi kegiatan. Untuk memastikan kredibilitas dan akurasi temuan, triangulasi sumber dan teknik membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles & Huberman, 1994).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan interpretasi hubungan antar temuan. Kesimpulan ditarik secara induktif, berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari data lapangan.

Keberhasilan implementasi P5 dalam konteks seni kriya diukur dari tiga indikator utama: (1) peningkatan keterampilan siswa dalam menciptakan karya seni kriya yang bernilai budaya dan karakter; (2) keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek yang mengandung nilai-nilai Pancasila; dan (3) tingkat internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Penilaian keberhasilan dilakukan secara kualitatif berdasarkan intensitas partisipasi siswa, kualitas reflektif hasil karya, serta evaluasi guru terhadap ketercapaian dimensi P5 (Kemendikbud Ristek, 2022).

Sebagai studi kasus, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk mengeksplorasi secara kontekstual strategi dan praktik baik dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui seni kriya. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran P5 yang kontekstual, transformatif, dan replikatif bagi sekolah-sekolah dasar di wilayah dengan kondisi serupa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukomulyo menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan seni kriya sekaligus penguatan nilai-nilai karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa dalam kegiatan seni kriya mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan P5. Siswa lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan proyek, proses produksi, hingga evaluasi hasil karya. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat aspek keterampilan praktis, tetapi juga menjadi media aktualisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, dan cinta terhadap budaya lokal.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas karya siswa, terutama pada aspek kreativitas desain, kerapian teknik, dan pemanfaatan bahan lokal. Hasil karya tidak hanya mencerminkan keterampilan motorik halus, tetapi juga nilai estetika dan penghargaan terhadap sumber daya di sekitar. Guru-guru mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih percaya diri, mampu mengekspresikan gagasan secara mandiri, dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa P5 dapat menjadi wahana integratif antara pengembangan karakter Pancasila dan keterampilan abad ke-21.

Tabel 1. Peningkatan keterampilan seni kriya siswa SDN Sukomulyo melalui P5

No	Aspek keterampilan	Sebelum P5	Sesudah P5	Ket. peningkatan
1	Kreativitas dalam desain	60%	85%	Meningkat 25%
2	Keterampilan motorik halus	65%	88%	Meningkat 23%
3	Pemanfaatan bahan lokal	50%	80%	Meningkat 30%
4	Kerapian dan detail produk	53%	83%	Meningkat 25%
5	Kerjasama dalam kelompok	62%	90%	Meningkat 28%

Tabel 1 menyajikan data hasil observasi terhadap perkembangan keterampilan seni kriya siswa kelas IV–VI sebelum dan sesudah penerapan P5. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua indikator keterampilan, dengan aspek pemanfaatan bahan lokal mengalami lonjakan tertinggi sebesar 30%, disusul oleh kerjasama kelompok = 28%, dan kreativitas desain = 25%. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan berbasis proyek mendorong siswa untuk menggali potensi lokal,

sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan budaya.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan para guru mengindikasikan bahwa kunci keberhasilan implementasi P5 terletak pada adanya kebebasan bagi siswa dalam merancang proyek sesuai minat dan konteks lokal mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ide membuat produk yang bermanfaat. Praktik ini sejalan dengan pandangan Robinson (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis proyek dapat menumbuhkan pemikiran kreatif, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong proses reflektif yang mendalam selaras dengan nilai-nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Namun demikian, implementasi P5 tidak lepas dari tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan bahan ajar seni kriya yang kontekstual, rendahnya kompetensi guru dalam bidang seni, serta minimnya dukungan teknologi dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2021), yang menunjukkan bahwa pengembangan seni di sekolah dasar kerap terhambat oleh sarana prasarana dan kesiapan pendidik.

Sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya, pihak sekolah merancang sejumlah strategi alternatif yang kontekstual dan aplikatif. Salah satu strategi utama adalah pemanfaatan bahan daur ulang sebagai media utama dalam pembuatan seni kriya, yang dipadukan dengan pelatihan internal bagi guru terkait pembelajaran berbasis proyek serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas berkesenian. Pendekatan ini tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan yang ada, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara proses pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Kegiatan seni kriya dalam proyek P5 ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan kompetensi keterampilan yang diasah melalui praktik seni. Hubungan tersebut dapat dilihat secara lebih rinci pada Tabel 2 yang 2 menggambarkan bahwa setiap dimensi P5 tidak hanya menjadi landasan nilai, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan estetika siswa melalui kegiatan seni kriya.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada penguatan kajian implementasi P5 sebagai media penguatan karakter berbasis seni kriya yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Temuan ini mendukung kajian sebelumnya mengenai efektivitas project-based learning (Widiastuti,

2021), namun dengan penekanan baru pada seni kriya sebagai instrumen konkret kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bagi dunia pendidikan dalam menynergikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pengembangan seni berbasis budaya lokal.

Tabel 2. Keterkaitan Dimensi P5 dengan Keterampilan Seni Kriya

Dimensi P5	Deskripsi Penerapan	Keterampilan Seni Kriya yang Dikembangkan
Bergotong Royong	Siswa bekerja dalam kelompok membuat kerajinan bersama.	Kerjasama, komunikasi, distribusi peran dalam produksi karya.
Bernalar Kritis	Siswa menganalisis bahan lokal dan teknik kriya yang sesuai.	Evaluasi bahan, eksplorasi ide, pemecahan masalah dalam proses.
Mandiri	Siswa menyelesaikan tugas kriya secara mandiri dan bertanggung jawab.	Disiplin, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan sendiri.
Kreatif	Siswa mengembankan desain dan fungsi karya seni.	Inovasi, improvisasi, dan estetika dalam karya seni kriya.
Berkebinekaan Global	Menggunakan motif lokal dengan wawasan global.	Apresiasi budaya lokal dan nilai-nilai universal dalam seni.
Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	Membuat kriya bertema nilai-nilai moral dan spiritual.	Refleksi nilai moral dalam ekspresi seni.

Secara keseluruhan, penerapan P5 dalam pembelajaran seni kriya di SDN Sukomulyo menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui pengalaman hidup dan praktik kreatif. Model ini menjadi alternatif solusi yang adaptif, terutama bagi sekolah-sekolah yang menghadapi keterbatasan

sumber daya, namun tetap berkomitmen mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sukomulyo berhasil meningkatkan keterampilan seni kriya siswa dan menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila. P5 juga memberi siswa ruang belajar yang fleksibel, kontekstual, dan bermakna melalui pendekatan berbasis proyek. Siswa tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus, tetapi juga membangun sikap gotong royong, kemandirian, serta rasa tanggung jawab sosial melalui aktivitas penciptaan karya seni kriya berbasis potensi lokal.

Keberhasilan implementasi P5 didukung oleh peran guru sebagai fasilitator aktif, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung inovasi, serta partisipasi antusias siswa. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan bahan ajar, minimnya pelatihan guru di bidang seni kriya, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi, kendala-kendala tersebut mampu diatasi melalui strategi kolaboratif dan pemanfaatan sumber daya lokal secara kreatif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang P5 dengan menunjukkan bahwa seni kriya dapat menjadi media aplikatif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Seni kriya tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk memperkuat karakter dan keterampilan abad ke-21 secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi solusi kontekstual yang relevan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran P5 berbasis seni kriya yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Pelatihan guru di bidang seni kriya perlu diperluas agar mereka mampu mengintegrasikan unsur estetika, budaya lokal, dan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Sekolah juga disarankan untuk menjalin kemitraan dengan komunitas seni lokal guna memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas sumber inspirasi dalam penciptaan karya.

Untuk pengambil kebijakan, temuan ini dapat dijadikan dasar penguatan kebijakan pendidikan karakter melalui seni di jenjang

sekolah dasar, terutama dalam mengarusutamakan seni kriya sebagai bagian dari pelaksanaan P5. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji pengembangan model pembelajaran seni kriya dalam P5 dengan pendekatan digital dan berbasis teknologi, agar mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 sembari tetap menjaga keberlanjutan budaya lokal dalam dunia pendidikan.

#### Daftar Pustaka

- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurmala, V. et al. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project ( P5 ) in Elementary Schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 166–187.
- Prasetyo, B. (2021). "Kendala Infrastruktur dalam Pendidikan Seni di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 9(2), 56-71.
- Rachman, A. et al. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Oxford: Capstone Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Cetakan Ke 26)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, B. (2022). "Peran Seni dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 78-92.
- Widiastuti, E. (2021). "Pengaruh Pembelajaran Seni Berbasis Proyek terhadap Kreativitas dan Keterampilan Motorik Siswa SD." *Jurnal Seni dan Pendidikan Karakter*, 10(1), 89-103.